

# PERBEDAAN KARAKTER OLAHRAGA KOMPETITIF (Studi Komparatif: Olahraga Individu dan Olahraga Tim)

**Albadi Sinulingga**

Universitas Negeri Medan  
Email: albadifatherpspa@gmail.com

**Nono Hardinoto**

Universitas Negeri Medan

**Abstrak:** Isu penting dalam penelitian ini adalah apakah olahraga kompetitif individu dan olahraga tim memupuk karakter yang berbeda pada atlet pelajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex post facto* atau penelitian setelah kejadian (PSK). Instrumen yang digunakan adalah angket yang dikonstruksi dan dikembangkan peneliti kemudian melakukan uji coba untuk mencari validitas dan reliabilitas. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah PPLP Sumatera Utara yang membina cabang olahraga individu yaitu atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, dan olahraga beregu sepak takraw dan sepak bola. Hasil penelitian ini adalah olahraga individu dan olahraga tim memberi pengaruh yang positif dalam pembentukan karakter. Dengan kata lain, olahraga kompetitif individu lebih memberi pengaruh positif terhadap pembentukan karakter bila dikelola dan direncanakan.

**Kata kunci:** Olahraga Kompetitif, Karakter.

Olahraga diyakini kuat dapat membangun karakter masyarakat, dan berpartisipasi dalam olahraga memperoleh karakter sosial dan karakter moral termasuk kejujuran, keadilan, tanggungjawab, kerjasama, loyalitas, dan pengorbanan diri.

Intisari pendapat tersebut bahwa dalam olahraga, bila dijabarkan secara terperinci olahraga memiliki potensi untuk terbentuknya karakter karena pelakunya harus mempersiapkan diri dengan kerja keras dan penuh perjuangan untuk mencapai performa yang terbaik sangat bermanfaat pada kehidupan kelak dalam bermasyarakat. Dengan demikian, selain olahraga merupakan miniatur kehidupan terbentuknya kecakapan hidup (*life skill*), juga merupakan wadah untuk membentuk karakter individu atau tempat bagi praktik kebajikan moral.

Manusia Indonesia, menurut Mochtar Lubis (2008) memiliki ciri-ciri diantaranya enggan dan

segan bertanggungjawab atas perbuatannya, lemah watak dan karakternya. Perwujudan pandangan ini dapat kita lihat dalam fenomena masyarakat terutama pada anak didik dimana sering terjadi pengeroyokan, tawuran massal, pembakaran sekolah, tidak memiliki sopan santun, menghadapi ujian nasional dengan melakukan segala cara. Rujukan data fenomena tersebut dapat dilihat pada temuan penelitian Dina, Wahyu, Farrah (2001; dalam Mulyana, 2012) mengungkapkan bahwa 66,7% siswa terlibat tawuran; 48,7% tawuran dengan menggunakan batu; 26% melakukan pemukulan dengan alat (kayu, besi, dan lain-lain); dan 1,7% menggunakan senjata tajam.

Fenomena sikap seperti ini bila tidak diantisipasi, disinyalir akan merusak dan menghancurkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta melemahnya nilai-nilai kebangsaan khususnya di kalangan pelajar. Ancaman

yang sudah merebak dimasyarakat, perlu dicermati oleh semua komponen bangsa terutama yang terlibat dalam pendidikan khususnya di tingkat pelajar.

Situasi dan gejala tersebut dapat disikapi dengan optimisme untuk mengubah ke arah lebih baik lewat pendidikan yang baik termasuk pendidikan jasmani dan olahraga. Pendidikan jasmani dan olahraga adalah pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional berpotensi dalam pembentukan karakter. Program olahraga diyakini memiliki kekuatan untuk mempromosikan pengembangan “..*sportsmanlike behaviors, ethical decision making skill, and total curriculum for moral character development* (Stoll, 1995); ... *social values and behaviors contributing to good character and good citizenship* (Arnold, 1984; Sage, 1998; dalam Beller & Jennifer, 2002). Selanjutnya Rudd (2006) mengutip beberapa pendapat bahwa olahraga diyakini kuat dapat membangun karakter masyarakat, dan berpartisipasi dalam olahraga memperoleh karakter sosial dan karakter moral termasuk kejujuran, keadilan, tanggungjawab, kerjasama, loyalitas, dan pengorbanan diri.

Intisari pendapat tersebut bahwa dalam olahraga, bila dijabarkan secara terperinci olahraga memiliki potensi untuk terbentuknya karakter karena pelakunya harus mempersiapkan diri dengan kerja keras dan penuh perjuangan untuk mencapai performa yang terbaik sangat bermanfaat pada kehidupan kelak dalam bermasyarakat. Dengan demikian, selain olahraga merupakan miniatur

kehidupan terbentuknya kecakapan hidup (*life skill*), juga merupakan wadah untuk membentuk karakter individu atau tempat bagi praktik kebajikan moral.

Dilain pihak, sebagaimana sering kita baca di media masa bahwa dalam dunia olahraga juga memiliki sisi gelap. Penggunaan doping, kecurangan, pencurian umur, kekerasan di lapangan merupakan bentuk pelanggaran *fair play, sportmanship* yang merupakan roh olahraga itu sendiri. Hal ini sejalan dengan seorang penulis Amerika yang terkenal Ernest Hemingway, sebagaimana dikutip Gill (1982; dalam Ronnie Lidor (1983) ‘*sport shows us how to win with honesty and sport shows how to lose with dignity. That means that sport shoes us how to liveo*’. Dalam beberapa penelitian seperti (Gerdy (2000); Hellison (2003); Krause dan Priest (1993); Beller dan Stoll (1995); Dunn dan Dunn (1999); George Sage (2004); Silva (1983) sebagaimana terungkap dalam Jurnal of College and Character (2006) menemukan bahwa olahraga di Amerika Serikat mengalami sebuah krisis, selain karena pengalaman olahraga merusak pengembangan karakter, juga *character building* tidak melekat dalam olahraga. Atlet yang terlibat dalam olahraga tim cenderung memiliki skor yang lebih rendah dan terdapat hubungan yang negatif antara keterlibatan dalam olahraga dan pengembangan karakter. Seharusnya dalam pertandingan olahraga, menurut Prayitno & Manulang (2010) semestinya mementingkan menegakkan prestasi dan sportivitas telah diselewengkan menjadi mempertahankan

prestise. Selain itu pelanggaran etika tersebut tak dapat ditutup-tutupi sebagai akibat tekanan bisnis pada olahraga “*from fun to business*” (Colhoun, 1987) terutama pada olahraga kompetitif. Artinya, lingkungan olahraga turut mempengaruhi nilai-nilai olahraga yang berefek pada perilaku pelaku olahraga itu sendiri yang pada akhirnya mencemaskan masyarakat dimana dia hidup berdampingan kelak.

Olahraga berprestasi mampu memupuk nilai-nilai motivasi berprestasi serta bagaimana keterkaitannya dengan kemampuan akademik siswa atlet. Motivasi berprestasi dibutuhkan dalam upaya mengatasi masalah-masalah bangsa khususnya di kalangan pelajar yang sering menempuh cara-cara instan seperti menyontek, mengharap bocoran jawaban saat ujian nasional, serta gampang putus asa saat mengalami kegagalan, Kiranya perlu dilakukan sebuah upaya penelusuran untuk membangun sumber daya manusia lewat pendidikan, khususnya pendidikan jasmani dan olahraga kompetitif untuk mengejar ketertinggalan dengan bangsa bangsa lain.

### **Pengembangan Karakter**

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemdiknas, 2010). Karakter seperti ini sangat dibutuhkan setiap individu

masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Beberapa ahli dari berbagai sumber mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan berbagai cara. Karakter dapat dibangun dengan berbagai cara sebagaimana terungkap dalam buku *Character Building* yang disunting Arismantoro (2008 ); melalui pendidikan (Kak Seto, 2008); pola asuh (Rita Eka Izzaty, 2008); pola hubungan kakek-nenek-cucu (Probosuseno, 2008); pola hubungan anak- kakek-nenek (Anita Yus, 2008); hubungan ideal anak-pendidik (Sri Lestari Linawati, 2008); pendidikan karakter melekat dalam proses pendidikan dan bagian dalam proses pembelajaran (Das Salirawati, 2008); pendidikan karakter sangat ditentukan oleh tegaknya pilar karakter dan metode yang digunakan (T. Musfiroh,2008); dan tidak hanya pintar dan sopan atau bermoral saja (Prayitno & Manulang, 2010). Perlu dicermati pendapat Stool dan Beller (1999) bahwa pengembangan karakter merupakan proses panjang dari pendidikan formal dan informal yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan (dalam Beller & Jennifer, 2002).

Pengembangan karakter tidak hanya dapat dikembangkan melalui satu cara, namun dapat dibangun dari berbagai aspek kehidupan mulai dari sejak bayi dalam kandungan, lingkungan kehidupan dengan berbagai metode untuk menata lingkungan pembelajaran untuk mempengaruhi individu, termasuk lingkungan pendidikan jasmani dan olahraga.

### Nilai-Nilai dalam Olahraga

Dalam konteks olahraga, *character* dan *sportpersonship* merupakan ranah moral. Masih dalam sumber yang sama, secara spesifik Shield dan Bredemeier (2005) membagi membagi moral dalam konsep '*fair play, sportpersonship and character*'. *Fair play*, dalam olahraga kompetitif penting bagi semua yang terlibat dalam olahraga untuk mencapai kemenangan. Artinya para peserta olahraga tidak hanya memahami peraturan yang tertulis namun peserta juga harus menghormati peraturan tidak tertulis seperti semangat kerjasama demi menjaga terlaksananya sebuah permainan yang adil (*fair*). Komponen moral yang ke dua dalam olahraga adalah *sportpersonship* yang bermaksud adalah berjuang untuk mencapai keberhasilan, dan semangat peserta dalam membangun komitmen agar bermain dengan standar etika manakala terjadi terdapat perselisihan atau perbedaan pendapat. Seorang petenis harus menerima dengan legowo manakala seorang wasit mengatakan bola "*out*" meskipun pemain tersebut merasa bola yang dipukul dalam permainan tenis adalah "*in*". Menghargai sebagai pengadil yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam permainan merupakan bentuk moral seorang atlet, dan bila tidak merasa puas, si atlet diberi kesempatan untuk melakukan protes dengan jalur yang sudah di atur dalam peraturan.

Kerja keras dalam latihan, memperbaiki kesalahan merupakan sebuah bentuk komitmen yang harus dibina atlet. Menghargai peraturan dan ofisial meskipun tidak kompeten

merupakan bentuk lain dari moral yang harus dibina dalam olahraga; berjabat tangan setelah usai pertandingan, mengakui lawan lebih baik merupakan bagian lain bentuk perilaku atlet di lapangan; dan tidak menunjukkan perilaku temperamen setelah melakukan kesalahan merupakan perilaku yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah konsep ke tiga dari moral dalam konteks olahraga.

Hal ini terkait dengan belajar mengatasi hambatan, kerjasama dengan lawan demi terciptanya sebuah permainan, mengembangkan *self-control* dan tabah dalam menghadapi kekalahan merupakan bentuk etika dalam olahraga (Simon, 2007; dalam Morgan (Ed.), 2006). Nilai-nilai tersebut bila tergalikan dan ditanamkan pada atlet dan siswa diyakini akan melahirkan individu yang berpotensi dan yang tidak goyah dalam situasi apapun. Pengembangan karakter tidak hanya dapat dikembangkan melalui satu cara, namun dapat dibangun dari berbagai aspek kehidupan mulai dari sejak bayi dalam kandungan, lingkungan kehidupan dengan berbagai metode untuk menata lingkungan pembelajaran untuk mempengaruhi individu, termasuk lingkungan pendidikan jasmani dan olahraga.

Olahraga merupakan suatu alat pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan sangat berpotensi membangun individu bila dalam upaya membangun karakter. Olahraga kompetitif merupakan suatu proses aktif terhadap aktivitas fisik yang bertujuan untuk membina individu secara keseluruhan oleh pelatih

melalui sebuah perencanaan yang tertata dengan sedemikian rupa. Jurnal Olahraga di Amerika Serikat melaporkan hasil penelitian Rudd dan Stoll (2004). Mereka melakukan penelitian karakter sosial dan karakter moral dengan membandingkan antara atlet yang terlibat dalam olahraga beregu (tim) dan non-atlet di perguruan tinggi.

Populasi yang mereka gunakan adalah mahasiswa diberbagai perguruan tinggi yang tergabung dalam NCAA baik devisi I, II dan III, dengan jumlah sampel sebanyak 595 orang dengan rincian sampel adalah 293 orang yang terlibat dalam olahraga beregu, dan 76 orang atlet individu serta 225 orang non-atlet. Hasil temuannya adalah olahraga tim menunjukkan karakter sosial yang lebih tinggi dibanding dengan skore karakter moral. Selain itu, secara signifikan menemukan skor non-atlet lebih tinggi dibanding dengan karakter moral, namun karakter sosial non-atlet lebih rendah dibanding dengan yang terlibat dalam olahraga tim.

Joseph Doty (20110) melakukan penelitian karakter yang berkaitan dengan tanggung jawab dan integritas pada tingkat mahasiswa, klub dan olahraga intramural terhadap keterlibatan dalam akademik pada olahraga kompetitif olahraga kontak fisik, jenis kelamin dan semester. Dalam penelitian tersebut Joseph Doty memberikan umpan balik pada pelatih dan pembuat keputusan. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa olahraga anggar, klub olahraga yang menggunakan parasutbola voli laki-laki, dan golf universitas sebesar 0.00024, dan es hoki, sepak bola laki-laki sebesar 0.000. Selain temuan pada olahraga *lacrosse*

dan gulat pada tingkat universitas, bela diri, juga menemukan hoki es dan sepak bola memiliki skor yang paling rendah. Kesimpulannya adalah pembangunan karakter dan pengalaman olahraga bagian dari kehidupan atlet mahasiswa, dan menyarankan agar pelatih mendidik tentang nilai-nilai moral perilaku etika terutama dalam atlet universitas, laki-laki dan olahraga yang dominan kontak fisik. Sedangkan administrator dan bidang akademik dan pelatih bertanggungjawab terhadap perilaku pelatih.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh olahraga kompetitif terhadap motivasi berprestasi dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi siswa atlet. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex post facto* atau penelitian setelah kejadian (PSK). Instrumen yang digunakan adalah angket yang dikonstruksi dan dikembangkan, peneliti kemudian melakukan uji coba untuk mencari validitas dan reliabilitas. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah Sekolah Lanjutan Atas yang hanya melakukan aktivitas jasmani dan PPLP Sumatera Utara yang membina 7 (tujuh) cabang olahraga yaitu atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, sepak takraw dan sepak bola.

## HASIL

Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan SPSS 17 untuk menguji perbedaan karakter olahraga individu dan olahraga

beregu, ditemukan perbedaan karakter yang mengikuti olahraga individu dengan karakter olahraga beregu yaitu sebesar -20.33-29.40. Sebelumnya dilakukan pengujian kesamaan varian kelompok olahraga individu dan olahraga tim dilakukan lewat uji F yang bertujuan untuk mengetahui apakah ke dua kelompok memiliki kesamaan varian.

- 1 Berdasarkan F hitung sebesar 1.005 dengan probabilitas 0.320 pada taraf signifikansi 95% ( $\alpha$  0.05), dan ditemukan 0.320 lebih besar dari 1.005. Dengan demikian  $H_0$  diterima, dengan kata lain ke dua varian benar-benar sama. Artinya, varian kelompok olahraga individu sama dengan varian kelompok olahraga tim.
- 2 Berdasarkan hasil uji asumsi kesamaan varian di atas maka dilanjutkan analisis uji t untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakter antara olahraga individu dan beregu. Hasil pengolahan data ditemukan angka t sebesar 0.320 dengan probabilitas 0.002. Dalam penelitian ini dilakukan uji satu sisi yaitu  $0.320/2 = 0.014$ . Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan bahwa 0.320 lebih besar dari 0.014 dengan demikian  $H_0$  ditolak. Artinya, secara signifikan ditemukan terdapat perbedaan karakter atlet individu dan karakter olahraga beregu.

## PEMBAHASAN

Dari hasil analisa yang telah disajikan dalam paparan sebelumnya, terungkap adanya perbedaan karakter atlet yang mengikuti olahraga individu dan olahraga beregu. Karakter olahraga individu lebih baik dibanding dengan olahraga beregu.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Andy Rudd, S. Stoll. (2004) yaitu yang menemukan bahwa olahraga individu berbeda karakter dengan olahraga beregu. Dari hasil penelitian yang mereka lakukan bahwa olahraga beregu lebih baik dibanding dengan olahraga individu disebabkan karena pada umumnya masyarakat memiliki nilai-nilai kerja sama dan ketekunan serta mementingkan pengorbanan diri demi kepentingan umum. Sekaitan dengan ini, perlu dicermati dengan temuan Shields and Bredemeier (dalam Robert Fullinwider 2006) yang melakukan olahraga, militer, dan perdamaian. Dalam temuan tersebut, nilai-nilai tersebut merupakan suatu alat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia yang mengutamakan gotong-royong, kerja sama, persatuan, dan kesatuan sebagaimana tertera dalam Pancasila. Suatu penelitian yang lebih luas berkaitan dengan nilai-nilai sosial perlu ditindaklanjuti.

Di pihak lain, Gerdy, 2000; Hellison, 2003 (dalam Doty, 2006) mengatakan bahwa keterlibatan dalam olahraga tidak secara otomatis membangun karakter, kecuali lingkungan di tata dan direncanakan ke arah itu. Artinya, olahraga membangun karakter bila situasi

direncanakan dan didukung oleh situasi lingkungan untuk membangun karakter. Sejalan Weinberg dan Gould (2003) mengatakan bahwa karakter dapat dibangun lewat sebuah pembelajaran yang melekat.

Perbedaan ini juga bisa disebabkan karena pelatih cabang olahraga individu melakukan pendekatan dengan penekanan latihan komando atau perintah. Para pelatih cabang olahraga individu terlalu menekankan pada kemenangan yang berlebihan. Kemenangan merupakan rujukan utama bukan membangun atlet atau individu secara utuh. Di Amerika, menurut Doty (2006) karakter juga bisa dipandang dari loyalitas, tugas, dan pribadi yang berani. Bisa jadi penyebab perbedaan ini karena filosofi pelatih olahraga individu berbeda dengan olahraga beregu.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlepas dari perbedaan hasil penelitian antara olahraga individu dan beregu, olahraga, disamping bermanfaat untuk membangun atribut karakter, juga bermanfaat bagi fisik dan kebugaran.

Pada dasarnya olahraga melibatkan seluruh unsur fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial (Mechikoff & Estes, 1998; Nixon & Jewett, 1980; Singer, 1976; dikutip Anung Priambodo, 2005), sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa dengan Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keteampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan nasional. Keuntungan lain, menurut beberapa penelitian Finn (1989); McNeal (1995); Melnick, et al., (1992) sebagaimana di

kutip Rees dan Andrew, 2000: 281) keterlibatan dalam olahraga berpengaruh positif terhadap pendidikan dan siswa lebih ramah terhadap lingkungan, pendapat tersebut merupakan bukti bahwa keterlibatan dalam olahraga bermanfaat mengembangkan moral, karakter, tanggung jawab, dan membangun manusia seutuhnya. Dengan kata lain bila lingkungan pembelajaran ditata dan direncanakan pelatih untuk membangun karakter melalui proses pelatihan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang terkumpul, diperoleh kesimpulan bahwa secara signifikan terdapat perbedaan karakter atlet yang mengikuti olahraga individu dan olahraga tim pada atlet pelajar. Karakter atlet olahraga individu lebih baik dibanding karakter atlet yang terlibat dalam olahraga beregu. Dengan kata lain, olahraga kompetitif individu lebih memberi pengaruh positif terhadap pembentukan karakter. Pembentukan itu dapat diinternalisasi melalui pelatihan olahraga kompetitif bila dikelola dan direncanakan .

## DAFTAR PUSTAKA

- Andy Rudd., M.J, Mondello. 2006. How Do College Coaches Define Character? A qualitative Study with Division IA Head Coaches. *Journal of College and Character*. 7 (2) 4, 1-10. April, 2006.
- Andy Rudd., S. Stoll. 2004. What Type of Character Do Athletes Posses ?. *The Sport Journal-ISSN: 1543-9518*.
- Anshel, Mark H. 1997. *Sport Psychology from Theory to Practice*. (Third ed). Arizona: Gorsuch Scarslbrick.

- Arismantoro. 2008. Tinjauan Berbagai Aspek: Character Building. Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter. Lemlit UNY: Tiara Wacana.
- Davidson, Khmelkov dan Moran- Miller 2006. Individual and Team Character in Sport Questionnaire. *Cornerstone Consulting and Evaluation, LLC: Character is Cornerstone of Our Work*.
- Doty, Joseph. 2006. "Sports Build Character". *Journal of College & Character*. 7(3)1-9.
- Lubis, Mochtar. 2008. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyana. 2012. Pembentukan Karakter Melalui Pembinaan Pencak Silat: Studi Eksperimen Pada Siswa SLTP. *Disertasi*. Bandung: UPI.
- Rees, Roger S., Andrew, W M. 2000. *Handbook of Sports Studies*. Edited by Jay Coakley dan Eric Dunning. London: Sage.
- Robert K. Fullinwider. 2006. Sport, Youth and Character: A Critical Survey.
- Circle*: The Center for Information and Research on Civic Learning and Engagement. University of Maryland. [rkf@umd.edu](mailto:rkf@umd.edu)
- Prayitno., B. Manulang. 2010. Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa. Pascasajana Unimed: Medan
- Rusli Lutan 2001. *Pembaruan Pendidikan Jasmani di Indonesia*. Depdiknas Dirjendikdasmen bekerjasama dengan Ditjora.
- Toho Cholik Mutohir, A Maksum. 2007. *Sport Development Indeks*. Jakarta: PT Index.
- Weinberg. Robert S, Daniel Gould. 2003. *Foundations of Sport & Exercise Psychology*. (3rd ed.). United States: Human Kinetic.